
GENERASI SADAR WISATA (PEMBERDAYAAN PEMUDA DAN PENDIDIKAN DUTA WISATA DI KABUPATEN TRENGGALEK)

Prisca Kiki Wulandari
Universitas Brawijaya
Email: kiki.prisca@gmail.com

Abstrak

Pengembangan industri kepariwisataan memerlukan dukungan dari berbagai elemen, mulai dari pemerintah, masyarakat di sekitar Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW), masyarakat di luar ODTW, dan peran dari generasi muda. Pemberdayaan generasi muda dalam bidang kepariwisataan sangat diperlukan, guna mendukung soft skill nya. Penelitian ini menelisik lebih dalam bagaimana usaha pemerintah daerah khususnya Kabupaten Trenggalek dalam mengembangkan soft skill generasi muda di bidang industri kepariwisataan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara secara purposive sampling, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Trenggalek melakukan pemberdayaan pemuda di bidang kepariwisataan dengan memberikan pendidikan bagi calon duta wisata selama proses seleksi duta wisata Kabupaten Trenggalek. Calon duta wisata dikarantina selama 3 hari dan diberikan materi-materi seputar industri kepariwisataan di Kabupaten Trenggalek sebelum terjun ke lapangan memperkenalkan potensi Kabupaten Trenggalek kepada konsumen.

Kata kunci : pemberdayaan, pemuda, duta wisata

GENERATION RECOGNIZE TOURISM (YOUTH EMPOWERMENT AND EDUCATION TOURISM AMBASSADOR IN TRENGGALEK)

Abstract

Tourism industrial development requires various supports from government, society in and outside of tourism object and attraction, and the role of youth people. The latter becomes a point to be discussed. The youth people need to be empowered to support the tourism sector. This study tends to examine how the government empowers them in the field of tourism. This study used descriptive-qualitative approach. The data was collected by observation, interview, and documentation. This study found that the government had empowered the youth people through the education of tourism ambassador during the selection process. The prospective tourism ambassadors were educated, around three days, on various materials of tourism industry in Trenggalek Regency before practicing and promoting the area potential to the consumer.

Kata kunci : empowerment, youth people, tourism ambassador

LATAR BELAKANG

Industri kepariwisataan memiliki potensi menghasilkan devisa yang sangat besar. Menurut beberapa ahli, dewasa ini industri kepariwisataan sudah menjadi bidang usaha terbesar ketiga setelah minyak dan perdagangan senjata. Ada sebagian ahli yang menyatakan bahwa, kepariwisataan merupakan bidang usaha terbesar setelah minyak. Pengembangan kepariwisataan juga merangsang tumbuhnya usaha-usaha ekonomi tertentu yang saling merangkai dan saling menunjang, misalnya jika wisatawan membeli kerajinan atau cinderamata yang dijual di tempat wisata secara otomatis para pengrajin memerlukan bahan baku untuk membuat barang-barang kerajinan tersebut (Munawaroh, dkk, 1999).

Pengembangan industri kepariwisataan memerlukan dukungan dari berbagai elemen, mulai dari pemerintah, masyarakat setempat di kawasan Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW), masyarakat di luar ODTW, dan tidak kalah pentingnya yakni dukungan dari generasi muda. Wawasan tentang industri kepariwisataan sangat perlu diberikan kepada generasi muda, agar para generasi muda mempunyai kecintaan terhadap potensi di daerahnya, dan kemudian mendukung pengembangan potensi tersebut.

Sudah selayaknya khalayak berkaca dengan perjuangan para pemuda di masa lampau. Mereka bukan hanya berhasil mendobrak tangan besi orde Soeharto dan Soekarno tetapi juga berperan dalam terjadinya kemerdekaan. Anderson dalam Hasibuan (2008) mengungkapkan bahwa pemuda Indonesia, terutama di Jawa saat itu tiba-tiba menjadi militan dan revolusioner. Sejarah membuktikan para pendiri bangsa telah ber-

juang sejak masih muda. Soekarno, Hatta, Mohammad Roem, Yamin, Syahrir, Amir Sjarifuddin, sekalipun mempunyai perbedaan secara ideologis dan cara yang ditempuh, namun memiliki cita-cita yang sama, yakni kemerdekaan Indonesia.

Hal yang sama juga diharapkan terhadap generasi muda saat ini. Generasi muda mempunyai peran dan posisi yang strategis dalam memajukan kelangsungan bangsa dan negara di masa depan, demikian juga dengan kemajuan pariwisata. Pemerintah pusat, provinsi, dan daerah seharusnya menciptakan suasana yang kondusif yang merangsang lahirnya ide-ide kreatif dan inovatif di kalangan generasi muda. Semua elemen masyarakat seharusnya juga ikut menciptakan suasana yang kondusif tersebut dan yang lebih penting mengembangkan semangat untuk berprestasi dalam diri generasi muda. Semangat yang lahir dari generasi muda diharapkan dapat menciptakan karya-karya besar yang mengharumkan nama bangsa dan negara di dunia internasional (Zaini dkk, 1992). Salah satu permasalahan dalam industri kepariwisataan adalah belum tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang mampu melihat tantangan dan peluang di industri kepariwisataan (Nandi, 2008).

Kemajuan kepariwisataan tidak lepas dari campur tangan generasi muda. Menurut Anderson dalam Hasibuan (2008), “tokoh-tokoh yang tampil di pentas politik pada awal kemerdekaan adalah mereka yang berjuang sejak pemuda”. Sektor kepariwisataan yang membutuhkan pengembangan, juga memerlukan para pemuda yang berjuang mengembangkan sektor tersebut sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyejahterakan

masyarakat. Pembinaan generasi muda sejak dini atau kaderisasi pemuda yang bertugas untuk memajukan industri kepariwisataan di daerahnya sangat diperlukan. Sampai saat ini upaya pemerintah baik pusat, provinsi, dan kabupaten/kota untuk melibatkan pemuda dalam memajukan industri kepariwisataan dengan cara melakukan kaderisasi pemuda dalam bidang pariwisata salah satunya yaitu diadakannya pemilihan duta wisata. Pemerintah berharap melalui pembinaan sejak dini terhadap generasi muda dalam bidang kepariwisataan akan menghasilkan SDM yang unggul dan berdaya saing sehingga industri kepariwisataan di daerah mengalami kemajuan.

Pada saat ini tren masing-masing kabupaten/kota mempunyai duta wisata sebagai modal bagi pengembangan SDM di bidang kepariwisataan. Duta wisata tersebut mempunyai branding (sebutan) dengan nama yang berbeda-beda. Branding tersebut sebagai salah satu alat untuk mempromosikan potensi wisata yang ada di wilayah tersebut yaitu: (a) Kota Surabaya dengan sebutan Cak dan Ning, (b) Kota Yogyakarta ada Dimas dan Diajeng; (c) Klaten ada Mas dan Mbak Klaten, (d) Bandung Akang dan Tete; (e) Jakarta ada Abang dan None; (f) di Kabupaten Trenggalek ada Kakang dan Mbak Yu Trenggalek. Semua branded (sebutan) masing-masing daerah tersebut dibina oleh pemerintah kabupaten terutama Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disparpora) untuk membantu memajukan kepariwisataan di kabupaten tersebut.

Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Trenggalek membentuk duta wisata yang disebut Kakang Mbakyu guna membantu Disparpora

dalam melakukan promosi kepariwisataan. Pembentukan Kakang Mbakyu dilakukan dalam serangkaian acara yang disebut Pemilihan Kakang Mbakyu Trenggalek, dimana pesertanya adalah para muda mudi Kabupaten Trenggalek yang berusia 17-24 tahun. Para muda-mudi Kabupaten Trenggalek sebelum dinobatkan sebagai Kakang Mbakyu Trenggalek, dikarantina selama 3 hari untuk memberdayakan potensi masing-masing muda-mudi dalam memperkenalkan industri kepariwisataan di Kabupaten Trenggalek. Artikel ini akan membahas bagaimana pemberdayaan para muda-mudi calon duta wisata Kabupaten Trenggalek oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga.

KAJIAN TEORI

Undang-Undang No 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan pasal 1 menyebutkan definisi pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Organisasi kepemudaan adalah wadah pengembangan potensi pemuda. Pasal 5 menjelaskan pelayanan kepemudaan berfungsi melaksanakan penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan potensi kepemimpinan, kewirausahaan, serta kepeloporan pemuda dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pasal 7 menjelaskan pelayanan kepemudaan diarahkan untuk menumbuhkan patriotisme, dinamika, budaya prestasi, dan semangat profesionalitas; dan meningkatkan partisipasi dan peran aktif pemuda dalam membangun dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sesuai dengan pasal 16, disebutkan bahwa pemuda berperan aktif sebagai kekua-

tan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Beberapa peran aktif pemuda sebagai agen perubahan diwujudkan dengan mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan kepedulian terhadap masyarakat. Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab melaksanakan penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan potensi pemuda berdasarkan kewenangan dan tanggung jawabnya sesuai dengan karakteristik dan potensi daerah masing-masing (UU No 40 Tahun 2009).

Merujuk pada UU no 40 tahun 2009, duta wisata Kabupaten Trenggalek atau yang disebut dengan Kakang Mbakyu Trenggalek (KMT), merupakan pemuda asli dari Kabupaten Trenggalek yang berusia 17-24 tahun yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungannya terutama potensi kepariwisataan di daerahnya. KMT dibentuk oleh Disparpora melalui serangkaian seleksi yang diselenggarakan di tingkat kabupaten. Berbagai kegiatan telah dilaksanakan oleh KMT dalam rangka memperkenalkan potensi daerah, yakni potensi kepariwisataan di Kabupaten Trenggalek.

Pemberdayaan adalah sebuah proses yang menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Suharto, 2010). Pemberdayaan merupakan suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang telah dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani, secara lebih efektif. Padahal idealnya

pemberdayaan seharusnya men-cangkup partisipasi masyarakat, peningkatan kapasitas masyarakat dan menumbuh kembangkan potensi sosial budaya guna mencapai kemandirian masyarakat (Hikmat dalam Prihantoro, 2013). John Friedmann dalam Widayanti (2012) menjelaskan bahwa pemberdayaan dapat diartikan sebagai *alternative development*, yang menghendaki *inclusive democracy, appropriate economic growth, gender equality, and intergenerational equity*. Sedangkan, apabila dikaitkan dengan konsep Pancasila, Pranarka (menjelaskan bahwa pemberdayaan (*empowerment*) adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain (S.P, Onny & Pranarka, A.M.W (ed), 1996). Pelaku pemberdayaan masyarakat dapat dilakukannya oleh pemerintah, dunia usaha, dan organisasi masyarakat sipil (Widayanti, 2012).

Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dikaji dari 3 (tiga) aspek: pertama *enabling* yaitu menciptakan suasana memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dengan kata lain, tidak ada masyarakat yang tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh masyarakat serta upaya untuk mengembangkannya. Kedua, *empowering* yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan

dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Ketiga, *protecting* yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur penting, sehingga pemberdayaan masyarakat sangat erat hubungannya dengan pemantapan, pembudayaan, dan pengalaman demokrasi (Friedmann dalam Noor, 2011).

Memang sulit untuk memberi penjelasan bagaimana deskripsi dari pemberdayaan pemuda. Akan tetapi, penulis merasa bahwa pemberdayaan pemuda dapat dilaksanakan dengan cara pendidikan duta wisata. Dengan kata lain, fenomena kakang-mbakyu merupakan suatu visi strategis dalam memberdayakan pemuda sekaligus mewujudkan kemajuan industri kepariwisataan.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Gedung Bhawarasa dan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Trenggalek. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan mengikuti serangkaian acara proses seleksi calon Kakang Mbakyu Trenggalek mulai awal hingga akhir. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, yakni wawancara dengan staf Disparpora (Kepala Bagian kepe-mudaan) yang dipilih secara purposive sampling, observasi non partisipatif dengan mengikuti kegiatan karantina, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teori pemberdayaan masyarakat Friedmann.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Duta wisata Kabupaten Trenggalek atau yang disebut dengan Kakang Mbakyu

Trenggalek (KMT) merupakan pemuda asli dari Kabupaten Trenggalek yang berusia 17-24 tahun yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungannya, terutama potensi industri kepariwisataan di daerahnya. Sebelum dianugerahi gelar sebagai Kakang dan Mbakyu Trenggalek, para pemuda yang mengikuti seleksi pemilihan KMT mendapatkan pemberdayaan dari Disparpora yakni pendidikan duta wisata. Karantina peserta calon KMT pada tahun 2014, dilaksanakan di Gedung Bhawarasa, sebelah utara pendopo Kabupaten Trenggalek. Karantina pemilihan KMT biasanya dilaksanakan selama tiga hari, mulai pagi hari hingga sore hari, yakni pukul 07.00-17.00 WIB. Karantina peserta calon KMT diadakan dengan tujuan, agar seluruh peserta calon Kakang Mbakyu mempunyai pengetahuan tentang potensi wisata di Kabupaten Trenggalek. Karantina juga bertujuan agar calon Kakang Mbakyu dapat bersikap dengan benar ketika menghadapi orang lain terutama orang-orang yang mempunyai jabatan di pemerintahan, karena tugas mereka sering mengikuti Disparpora dalam acara promosi wisata. Pembukaan karantina calon KMT disampaikan oleh Bapak Anang Dwi Tjahyono, dimana beliau menghimbau agar adanya pemilihan Kakang Mbakyu Trenggalek bukan hanya sekedar formalitas, tetapi dengan adanya pemilihan Kakang Mbakyu Trenggalek dapat memajukan wisata Trenggalek kepada masyarakat di luar Trenggalek.

Materi yang disampaikan ketika karantina antara lain, pertama, Public Relation oleh Bapak Sodik Jazuli, S.Pd. Materi Public Relation memberikan pengetahuan kepada calon Kakang Mbakyu tentang bagaimana berkomunikasi dengan

orang terutama ketika mempromosikan wisata menggunakan Bahasa Inggris. Pada saat materi ini disampaikan calon Kakang Mbakyu diberi kebebasan bertanya dan berpendapat menggunakan Bahasa Inggris. Pada akhir materi, pemateri memberikan soal-soal Bahasa Inggris untuk dikerjakan oleh calon Kakang Mbakyu. Hal tersebut untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris calon Kakang Mbakyu. Pengerjaan soal-soal Bahasa Inggris masuk dalam penilaian yang nantinya akan dikumpulkan dengan penilaian yang lain untuk menentukan siapa yang berhak menjadi juara I Kakang dan Mbakyu Trenggalek.

Kedua, materi yang disampaikan oleh Ibu Ernanti T.N.S, M.M dengan tema Kepariwisata dan Potensi Wisata Kabupaten Trenggalek. Materi kedua ini memberikan pengetahuan kepada calon Kakang Mbakyu mulai dari apa itu wisata, motivasi wisatawan berwisata, manfaat pariwisata, serta bagaimana menjadi seorang duta wisata. Pada materi ini disampaikan pemateri sering melemparkan pertanyaan kepada calon Kakang Mbakyu, dan bagi siapa saja yang berani menjawab maka akan mendapatkan nilai tambah. Penilaian calon Kakang Mbakyu ini tidak hanya di grand final saja, tetapi mulai dari karantina mereka sudah dinilai oleh panitia dan pemateri. Di akhir penjelasan pemateri juga memberikan kesempatan untuk bertanya kepada calon peserta Kakang Mbakyu yang ingin bertanya.

Kegiatan selanjutnya di karantina hari pertama adalah tes wawancara. Para peserta calon KMT dibagi dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok menghadap masing-masing pewawancara, kemudian setelah masing-masing wawancara selesai mewa-

wancarai seluruh anggota dalam satu kelompok tersebut, ketiga kelompok saling bertukar tempat. Pewawancaranya yaitu Ibu Ernanti, Bapak Sodiq, dan Bapak Suparlan (ahli seni di Disparpora). Ketiga pemateri tersebut sudah dibagi tugasnya masing-masing berdasarkan keahliannya.

Ibu Ernanti diberi tugas mewawancarai peserta tentang kepariwisataan. Ibu Ernanti menggali pengetahuan calon Kakang Mbakyu mengenai potensi pariwisata baik alam, budaya, dan buatan yang ada di Kabupaten Trenggalek, dan bagaimana mereka akan mempromosikannya setelah mereka terpilih sebagai Kakang Mbakyu. Bapak Sodiq tentang public relation, Beliau menggali kemampuan peserta dalam komunikasi dengan Bahasa Inggris, sehingga setiap peserta diminta untuk mempromosikan wisata menggunakan Bahasa Inggris. Pemateri ketiga, Bapak Suparlan tentang pengetahuan tentang potensi Trenggalek dalam bidang seni dan keahlian seni calon Kakang Mbakyu. Bapak Suparlan menggali keahlian seni yang dimiliki oleh calon Kakang Mbakyu. Beliau juga menanyakan alasan atau motivasi peserta mengikuti pemilihan Kakang Mbakyu, apa yang peserta ketahui tentang Kakang Mbakyu, dan apa yang akan dilakukan oleh peserta Kakang Mbakyu setelah terpilih menjadi Kakang dan Mbakyu Trenggalek. Kegiatan Karantina hari pertama berlangsung hingga pukul 17.00 WIB.

Kegiatan karantina hari kedua yakni, calon Kakang Mbakyu olahraga di Alun-alun Trenggalek dilanjut dengan cipta bersih alun-alun. Hal tersebut guna mewujudkan sapa pesona wisata di antaranya adalah bersih dan

indah, dimana calon Kakang Mbakyu dilatih untuk menjaga kebersihan dan keindahan tempat wisata. Materi pertama di karantina hari kedua disampaikan oleh Ibu Peny Mulyadi dengan tema etika dan kepribadian. Pemateri menyampaikan tata cara beretika dengan orang, melatih kepekaan calon Kakang Mbakyu, dan melatih Kakang Mbakyu supaya mempunyai kepribadian yang menarik karena kepribadian seseorang terlihat dari kelakuannya.

Materi selanjutnya adalah Pengembangan Potensi Generasi Muda dan Penyuluhan Pemberantasan Pencegahan Penyalahgunaan dan Peredaran Narkoba (P4GN) oleh Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN). BNN memberikan materi tentang P4GN, dengan tujuan agar generasi muda khususnya duta wisata dapat ikut menyebarkan gerakan anti narkoba kepada seluruh pemuda di Kabupaten Trenggalek. BNN juga memberikan tugas tambahan kepada calon Kakang Mbakyu, yaitu sebagai “Duta Narkoba” selain sebagai “Duta Wisata”. Selanjutnya adalah uji keterampilan calon Kakang Mbakyu. Juri pada saat uji keterampilan Kakang Mbakyu adalah Bapak Suparlan dan Ibu Ernanti. Pada saat uji keterampilan, calon KMT menampilkan keahlian yang mereka punya, seperti membaca puisi, bermain musik, tembang, menyanyi, menari, bela diri, seni drama, pantomim, dan sebagainya. Sebagian besar calon KMT menampilkan lebih dari satu keahlian, misalnya Bagas (Calon Kakang Trenggalek) menampilkan seni melawak, menyanyi, dan bermain gendang. Uji keterampilan bertujuan untuk memilih calon Kakang dan Mbakyu Trenggalek yang mempunyai banyak talenta sehingga ketika diajukan ke Raka Raki (duta wisata tingkat Provin-

si Jawa Timur) mereka dapat menampilkan berbagai talenta yang dipunyai.

Karantina pada hari ketiga, materi pertama yang didapatkan oleh calon Kakang Mbakyu adalah tentang *table manner*. Calon KMT dilatih bagaimana tata cara makan dan minum yang baik dan benar. Acara selanjutnya dilanjutkan dengan gladi bersih, dimana calon Kakang Mbakyu dilatih koreografi oleh Dendit (Kakang Trenggalek 2011) untuk mempersiapkan penampilan mereka ketika di panggung pada acara grand final, yang biasanya diselenggarakan pada hari Sabtu malam.

Pemberdayaan ala Friedmann

Merujuk pada 3 (tiga) aspek pemberdayaan yang dikemukakan oleh Friedmann dalam Noor (2011), yang pertama yakni *enabling* yaitu menciptakan suasana memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Karantina untuk semua peserta calon Kakang Mbakyu oleh Disarpورا bertujuan untuk menciptakan potensi para pemuda berkembang. Disarpورا tidak melakukan seleksi administrasi bagi pendaftar, tetapi mengikutkan semua pendaftar dalam karantina yang diselenggarakan selama 3 hari atau satu minggu. Hal tersebut bertujuan memancing keluarnya potensi pemuda-pemudi Trenggalek khususnya dalam bidang yang berhubungan dengan kepariwisataan.

Kedua, *empowering* yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Empowering, bagi peserta calon Kakang Mbakyu Trenggalek dilaksanakan ketika Grand Fina Pemilihan calon Kakang Mbakyu. Berdasarkan

hasil observasi selama mengikuti acara, grand final merupakan kompetisi antara para calon Kakang Mbakyu untuk memperebutkan slempang Kakang Trenggalek atau Mbakyu Trenggalek. Para peserta yang mengikuti karantina hingga grand final sebenarnya sudah disebut sebagai Kakang Mbakyu Trenggalek, tetapi status yang diakui dan tugas yang diberikan oleh Disparpora biasanya mengajak Kakang Mbakyu yang berhasil meraih juara I, II, atau III. Kakang Mbakyu Trenggalek yang berhasil mendapatkan slempang diprioritaskan oleh Disparpora dalam mengikuti kegiatan promosi wisata di luar dan dalam Kabupaten Trenggalek.

Pada acara ini potensi yang ada di dalam diri para calon Kakang Mbakyu lebih diuji sehingga nantinya bagi yang terpilih sebagai Kakang Mbakyu Trenggalek, ialah orang-orang pilihan yang mampu memaksimalkan potensinya guna memperkenalkan industri kepariwisataan di Kabupaten Trenggalek.

Upaya pemberdayaan yang ketiga, *protecting* yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Yang dimaksud masyarakat lemah disini adalah duta wisata (Kakang Mbakyu), karena para duta wisata ini adalah pemuda-pemudi yang masih banyak memerlukan bimbingan arahan dari Disparpora. Berdasarkan pengamatan penulis, para pemuda yang tergabung dalam duta wisata memiliki segudang kreatifitas dalam memperkenalkan industri kepariwisataan di Kabupaten Trenggalek. Kegiatan-kegiatan produktif yang diselenggarakan oleh duta wisata seharusnya mendapat perhatian dan dukungan Disparpora, tetapi yang terjadi di Kabupaten Trenggalek Disparpora hanya mendukung jika kegiatan

yang diikuti oleh duta wisata adalah promosi yang diselenggarakan oleh pemerintah. Dalam hal ini Disparpora belum memaksimalkan fungsi *protecting* sebagai lembaga pemerintah. Yang menarik sebagai bahan kajian, *protecting* didapatkan oleh masing-masing anggota yang tergabung dalam duta wisata Kabupaten Trenggalek. Para duta wisata ini solid menjaga persatuan dalam anggota dan berusaha mengajak serta bersosialisasi kepada masyarakat khususnya generasi muda di Kabupaten Trenggalek bahwa semua masyarakat di Kabupaten Trenggalek harus bersatu dan bersama-sama memperkenalkan potensi wisata di Kabupaten Trenggalek.

Acara-acara seperti *fashion show* daur ulang, lomba mewarnai tempat wisata, parade band, dan kunjungan wisata dilaksanakan secara swadaya oleh para anggota duta wisata. Meskipun demikian upaya pemberdayaan pemuda oleh Disparpora melalui pendidikan duta wisata telah berhasil menciptakan manusia-manusia yang berpotensi untuk berkembang. Merujuk pada pasal 7 UU Kepemudaan No 40 Tahun 2009, upaya pemberdayaan pemuda melalui pendidikan duta wisata oleh Disparpora, telah berhasil menumbuhkan semangat cinta tanah air yakni cinta terhadap Kabupaten Trenggalek diantara anggota duta wisata.

PENUTUP

Kabupaten Trenggalek mempunyai potensi untuk mengembangkan industri kepariwisataannya. Langkah tepat yang telah diambil oleh Pemkab Trenggalek melalui Disparpora, yakni diselenggarakannya seleksi pemilihan Kakang Mbakyu Trenggalek (KMT). Para peserta calon KMT harus mengikuti karantina selama tiga hari, dimana

dalam karantina tersebut calon KMT dibekali pengetahuan tentang kepariwisataan, cara berkomunikasi dengan bahasa asing, unjuk keterampilan dan bakat, sosialisasi P4GN, dan pengembangan kepribadian. Pemberdayaan pemuda di Kabupaten Trenggalek melalui pendidikan duta wisata belum mencapai 3 aspek. Aspek yang telah terpenuhi yakni: enabling dan empowering. Fungsi protecting belum dimaksimalkan oleh Disparpora Kabupaten Trenggalek. Hal yang unik dalam penelitian ini, yakni pemuda yang tergabung dalam KMT melaksanakan fungsi protecting dengan kreativitas mereka sendiri. Kegiatan seperti kunjungan wisata, fashion show daur ulang, lomba mewarnai tempat-tempat wisata, dan paradeband guna sosialisasi gerakan sadar wisata yang dilakukan oleh KMT merupakan kreativitas para anggota KMT untuk memberdayakan dirinya. Hal tersebut mereka lakukan guna mengimplementasikan pengetahuan yang sudah didapatkan selama mengikuti karantina duta wisata.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasibuan, MUS., (2008) *Revolusi Politik Kaum Muda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Munawaroh dkk., (1999) *Peranan Kebudayaan Daerah dalam Perwujudan Masyarakat Industri Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Nandi., (2008) “*Pariwisata dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*”. dalam Jurnal GEA (Pendidikan Geografi), Vol. 8, No. 1.
- Noor, M., (2011) “*Pemberdayaan Masyarakat*”. Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol. 1 No. 2, hal. 87-99
- S.P, Onny & Pranarka, A.M.W (ed), (1996) *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: CSIS
- Prihantoro, S., (2013) “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin dalam Meningkatkan Pendapatan (Studi Empiris di Kelurahan Bandung Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo)*”. dalam Journal of Non Formal Education and Community Empowerment, NFECE 2 (2), hal. 15-21
- Suharto, E., (2010) *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Aditama
- Undang-Undang No 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan
- Widayanti, S., (2012) *Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Vol.1, No 1 hal. 87-102
- Zaini, Y dkk., (1992) *Harapan Pak Harto Kepada Generasi Muda Indonesia*. Jakarta: Menteri Negara Pemuda dan Olahraga.